Volume 2, Nomor 2, Agustus 2018
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

Description Of Perineum Rupture Events On Mothers In Public Health Tanete

Risnawati[1] , Andi Tenri Fajriani[2]
[1]*Department of Midwifery, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*
[2]*Department of Midwifery, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Corresponding author: Risnawati
Email: rhiesnaqueen@gmail.com

ABSTRACT

Perineal rupture is a wound in the perineum that often occurs during labor, this is due to sudden pressure from the head or fetus so that the skin and tissue of the perineum tear. The purpose of this study was to determine the description of the incidence of rupture of the perineum in women in the Tanete health center. This type of research is descriptive which only describes or describes. The population is all maternal women who experienced perineum rupture at the Tanete Puskesmas in 2016 as many as 195 people. The sampling technique is total sampling with a total sample of 195 people. The instrument used was an observation sheet using secondary data. The results of the study were obtained from 195 recorded cases, the most age-related characteristics were 20-35 years (75.4%), most maternal education with a secondary education level of 110 (56.4%), maternal parity was mostly Primipara namely 120 (61.5%), while the highest birth weight was> 3000 grams, namely 103 (52.8%). The conclusion in this study is the incidence of perineal rupture is dominated by mothers aged 20-35 years of secondary education, Primipara, and BBL> 3000 grams. It is recommended for further researchers to examine the relationship between some characteristics that exist in the mother.

Keywords: Perineum Rupture, Maternity Mother

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2018
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

I. PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke dalam jalan lahir. Salah satu kejadian yang sering terjadi dalam proses persalinan adalah robekan jalan lahir atau trauma pada daerah perineum yang disebabkan oleh beberapa faktor. Robekan perineum atau laserasi perineum adalah trauma yang diakibatkan oleh kelahiran bayi yang terjadi pada daerah perineum (Maryunani, dkk.2013). Perineum adalah otot, kulit dan jaringan yang ada diantara kelamin dan anus. Trauma perineum adalah luka pada perineum yang sering terjadi saat proses persalinan. Hal ini karena desakan kepala atau bagian tubuh janin secara tiba-tiba, sehingga kulit dan jaringan perineum robek (Sukarni, dkk. 2013).

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin dominan disebabkan oleh besarnya bayi atau berat badan lahir bayi, dan adanya manuver persalinan terutama pada persalinan dengan kelainan letak (Letak muka atau persentase bokong). Faktor lain seperti umur, paritas, jarak kelahiran dan tingkat pendidikan juga menyumbang angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin Dampak yang terjadi jika ruptur perineum maka akan meningkatkan rasa kesakitan ibu pada proses persalinan serta mengakibatkan beban biaya jika komplikasi terjadi (Pratami, dkk. 2015).

Persalinan dengan ruptur perineum apabila tidak ditangani secara efektif menyebabkan perdarahan dan infeksi menjadi lebih berat, infeksi ini dapat berkembang dan jika tidak mendapat penanganan secara cepat dan tepat maka dapat menimbulkan kematian pada ibu, tidak hanya itu untuk efek jangka waktu panjang dapat mengganggu ketidaknyamanan ibu dalam hal hubungan seksual (JNPK RI, 2012). Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50 % dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25 – 30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32–39 tahun sebesar 62% (Pratami, dkk. 2015). Kejadian ruptur perineum pada Tahun 2014 pada ibu bersalin sebanyak 189 kasus dari 285 ibu bersalin (66,31 %). Tahun 2015 angka kejadian ruptur perineum sebanyak 187 kasus dari 253 persalinan (73,91%). Sedangkan tahun 2016 sebanyak 195 kasus ruptur perineum 243 persalinan (80,24%) (Buku Register Kamar bersalin Puskesmas Tanete).

Salah satu cara untuk mengurangi kejadian ruptur perineum yaitu dengan deteksi dini komplikasi kehamilan dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang profesional dan meminimalkan manipulasi tindakan dalam proses persalinan (Saifuddin AB,2014). Tujuan

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2018
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

penelitian ini adalah Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada ibu Bersalin di Puskesmas Tanete.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif retrospektif, yaitu pengumpulan data dengan melihat kebelakang (*backward looking*) yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden yang mengalami retensio plasenta. Hal yang dilakukan adalah dengan melihat dan mencatat kembali data kasus kejadian Ruptur perineum pada rekam medik pasien yang pernah melahirkan Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum tahun 2016 sebanyak 195 orang.

Teknik Sampel

Penarikan sampel menggunakan teknik total sampling yakni sebanyak 195 ibu bersalin yang mengalami Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa tahun 2016

Instrumen Pengumpul Data

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah format pengumpulan Data sekunder di dapatkan dari rekam medic pada Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa.

Analisis Data

Data dianalisis secara univariat yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Metode univariat adalah suatu data tabel yang menggambarkan penyajian data untuk variable saja.

III. HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 195 responden ibu bersalin yang mengalami Ruptur Perineum di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa, sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 147 orang (75,4%) dan umur >35 Tahun sebanyak 28 orang (14,4%) dan umur < 20 tahun sebanyak 20 orang (10,3%).

Tabel 1.Distribusi Sampel Berdasarkan Umur Ibu

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 20 Tahun	20	10,3
20 – 35 Tahun	147	75,4
> 35 Tahun	28	14,4
Total	**195**	**100**

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2018
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

Tabel 2 menunjukan bahwa dari 195 responden sebagian besar dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 110 responden (56,4%), pendidikan rendah sebanyak 57 responden (29,2%) dan pendidikan tinggi sebanyak 28 responden (14,4%).

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah (SD-SMP)	57	29,2
Menengah (SMA)	110	56,4
Tinggi (PT)	28	14,4
Total	**195**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 195 responden ibu bersalin yang mengalami Ruptur Perineum di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa, sebagian besar adalah paritas primipara sebanyak 120 responden (61,5%) dan multipara sebanyak 60 responden (30,8%) dan grandemultipara sebanyak 15 responden (7,7%).

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Paritas Ibu

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	120	61,5
Multipara	60	30,8
Grande Multipara	15	7,7
Total	**195**	**100**

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 195 responden ibu bersalin yang mengalami Ruptur Perineum di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa, sebagian besar adalah yang mempunyai BBL > 3000 - 3500 gram sebanyak 103 responden (52,8%), BBL ≥ 2.500 - 3000 gram sebanyak 65 (33,3%), BBL >3500 gram sebanyak 18 (9,2%) dan BBL <2.500 gram sebanyak 9 responden (4,6%).

Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan BBL Bayi

BBL	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<2.500 gram	9	4,6
≥ 2.500 - 3000 gram	65	33,3
> 3000 - 3500 gram	103	52,8
>3500 gram	18	9,2
Total	**195**	**100**

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari 195 orang ibu yang persalinannya dilakukan di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa yang mengalami kejadian Ruptur Perineum didapatkan sebanyak , sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak

147 orang (75,4%) dan umur >35 Tahun sebanyak 28 orang (14,4%) dan umur < 20 tahun sebanyak 20 orang (10,3%.

Menurut teori umur dianggap penting karena ikut menentukan prognosis dalam persalinan, karena dapat mengakibatkan kesakitan (komplikasi) baik pada ibu maupun janin. Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah antara 20-35 tahun. Pada umur kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu, kekuatan otototot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan, seperti bedah sesar. Sedangkan pada usia > 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar (Winkjiosastro, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2010) bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori risiko rendah. Kesenjangan tersebut terjadi karena ada beberapa factor yaitu pada proses persalinan terjadi desakan janin pada jalan lahir yang memberikan tekanan pada perineum ibusehingga menyebabkan terjadinya robekan pada perineum, kondisi perineum ibu yang kaku,serta cara mengedan ibu.

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat mengasumsikan bahwa umur ibu yang tidak beresiko menunjang kesehatan ibu dan perkembangan janin berjalan dengan semestinya,sedangkan umur ibu yang beresiko dapat mengakibatkan kesakitan atau komplikasi pada saat proses persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari 195 responden sebagian besar dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 110 responden (56,4%), pendidikan rendah sebanyak 57 responden (29,2%) dan pendidikan tinggi sebanyak 28 responden (14,4%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya serta semakin mudah seseorang untuk mengerti dan memahami pendidikan kesehatan yang diperolehnya baik dari tenaga kesehatan maupun melalui media cetak dan media sosial, sehingga dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang dan menjadi salah satu penentu dalam pengambilan keputusan (Notoatmodjo,2011).

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2018
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian halnya dengan ibu yang berpendidikan tinggi akan mencari tahu informasi seputar kesehatan diri dan kehamilannya, mempersiapkan persalinan aman dan mencari tahu informasi mengenai komplikasi kehamilan, persalinan dan masa nifas.(Walyani,2015)

Hasil penelitian ini sebagian besar adalah tingkat pendidikan menengah (SMA).Adanya kesesuaian antara teori dimana Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya serta semakin mudah seseorang untuk mengerti dan memahami pendidikan kesehatan yang diperolehnya baik dari tenaga kesehatan maupun melalui media cetak dan media sosial.

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengasumsikan bahwa dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung lebih memerhatikan dan mencari tau seputar kesehatannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah atau menengah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari 195 responden ibu bersalin yang mengalami Ruptur Perineum di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa, sebagian besar adalah paritas primipara sebanyak 120 responden (61,5%) dan multipara sebanyak 60 responden (30,8%) dan grandemultipara sebanyak 15 responden (7,7%).

Teori mengatakan bahwa pada ibu dengan paritas satu atau ibu primigravida memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu atau *multigravida*. Hal ini dikarenakan karena jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang (Achriani, 2010).

Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama (primigravida) dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya.Semua laserasi perineum, kecuali yang sangat super fisial akan disertai perlukaan vagina bagian bawah (Samiratun, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) yaitu berdasarkan paritas sebagian besar adalah paritas risiko rendah (Multigravida), serta adanya kesesuaian dengan teori bahwa Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama (primigravida) dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya.

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengasumsikan bahwa Pada ibu primigravida memiliki resiko lebih besar untuk mengalami ruptur perineum.Akan tetapi, ibu multigravida juga bisa mengalami ruptur perineum yang bisa disebabkan oleh adanya faktor misalnya dari

berat badan lahir bayi sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan berat badan lahir pada persalinan berikutnya dan faktor penolong persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari 195 orang ibu yang persalinannya dilakukan di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa yang mengalami kejadian Ruptur Perineum didapatkan sebagian besar adalah yang mempunyai BBL > 3000 - 3500 gram sebanyak 103 responden (52,8%), BBL ≥ 2.500 - 3000 gram sebanyak 65 (33,3%), BBL >3500 gram sebanyak 18 (9,2%) dan BBL <2.500 gram sebanyak 9 responden (4,6%).

Menurut teori bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir cukup bulan dengan berat badan lahir antara 2.500 gram sampai 4.000 gram. (Varney, 2008).

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu pada berat badan janin diatas ≥ 2.500 gram, karena risiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat janin tergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi dokter atau bidan. Pada masa kehamilan, hendaknya terlebih dahulu mengukur tafsiran berat badan janin. Dari uraian diatas terlihat bahwa faktor ibu dalam hal paritas memiliki kaitan dengan terjadinya rupture perineum. Ibu dengan paritas satu atau ibu primipara mengalami resiko yang lebih tinggi. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun juga termasuk dalam kategori risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi dalam persalinan. Dalam kaitannya dengan terjadinya rupture perineum, maka berat badan bayi yang berisiko adalah berat badan bayi diatas 2500 gram dan yang tidak berisiko mengalami ruptur perineum adalah berat badan bayi < 2500 gram (Achriani, 2010).

Hasil penelitian ini didapatkan BBL risiko tinggi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suswati (2008).Dimana teori mengatakan bahwa berat badan bayi yang berisiko adalah berat badan bayi diatas 2500 gram dan yang tidak berisiko mengalami ruptur perineum adalah berat badan bayi < 2500 gram.

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengasumsikan bahwa berat badan lahir bayi sangat berpengaruh terhadap kejadian rupture perineum pada ibu bersalin.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka disimpulkan bahwa Hasil penelitian didapatkan dari 195 kasus yang tercatat, kharasteristik umur yang terbanyak adalah 20-35 Tahun, pendidikan Menengah Paritas Primipara Berat Badan Lahir >3000 gram. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hubungan dari beberapa kharasteristik yang ada pada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Achriani. 2010. *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Ruptur Perineum (online).* http//www.rupturperineum.com. Diakses tanggal 12 Mei 2017.

Buku Register kamar bersalin puskesmas Tanete.

Data Dinkes Kabupaten Bulukumba.

Ikatan Bidan Indonesia (IBI). 2016. *Buku Acuan Midwifery Update.* Pengurus Pusat (PP) Ikatan Bidan Indonesia (IBI). Jakarta.

Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi (JNPK-RI). 2012. *Asuhan Persalinan Normal, Asuhan Esensial Bagi Ibu Bersalin dan Bayi Baru Lahir serta Penatalaksanaan Komplikasi Segera Pasca Persalinan dan Nifas.* JNPK-RI. Jakarta.

Maryunani, dkk. 2013. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan neonatal.* TIM. Jakarta.

Pratami, dkk. 2015. *Hubungan Paritas Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.* Prodi D3 Kebidanan STIKes Yogyakarta. Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol. 06 No. 01 Januari 2015

Rohani, Reni Saswita, Marisah, 2011, *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan,* Salemba Medika. Jakarta.

Saifuddin AB.(2014).*Ilmu Kebidanan* .Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Samiratun, 2013. *Hubungan Paritas Dengan Ruptur Perineum Spontan Pada Ibu PErsalinan Normal Kala II Di Puskesmas Bungkal Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.* Program Studi Diii Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Setiawan, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2.* Nuha Medika. Yogyakarta.

Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan.* Gava Medika: Yogyakarta.

Syamsuddin, et.al. 2015. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian.* Wade Group: Ponorogo

Sulistyawati, dkk. 2013. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin.* Salemba Medika. Jakarta.

Sumarah, dkk. 2011. *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin).* Fitramaya. Yogyakarta.

Walyani Elisabeth, Siwi. 2015. *Asuhan Kebidanan.* Yogyakarta:

Yunda, dkk. 2010. *Gambaran Umur Ibu Dan Lama Persalinan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Primipara Di Bps Ny. Ida Farida Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun 2010.* Akademi kebidanan YLPP Purwokerto.